

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lahirnya karya Marx dan Friederich Engels mengenai sistem produksi dan kehidupan sosial-ekonomi menjadi induk cabang tradisi pemikiran kritik ilmu komunikasi. Sebagai sebuah pemikiran, tradisi kritik memberikan kontribusi yang besar terhadap teori-teori yang menyangkut bagaimana kekuatan, tekanan, dan keistimewaan sebagai hasil dari bentuk-bentuk komunikasi tertentu dalam masyarakat. Marx mengajarkan bahwa cara-cara produksi dalam masyarakat menentukan sifat dari masyarakat. Oleh karena itu, ekonomi adalah dasar dari semua struktur sosial. Dalam sistem kapitalis, keuntungan mendorong produksi, yaitu suatu proses yang berakhir dengan menekan buruh atau pekerja.

Sebagai sebuah kegiatan produksi, media merupakan produsen yang menghasilkan berbagai produk pesan untuk didistribusikan ke seluruh audiens sebagai konsumen. Tradisi pemikiran kritik melihat media bukan hanya sebagai mekanisme sederhana untuk menyebarkan informasi: media merupakan organisasi kompleks yang membentuk institusi sosial masyarakat yang penting. Jelasnya, media adalah pemain utama dalam perjuangan ideologis. Media merupakan

bagian dari sebuah industri budaya yang secara harfiah menciptakan simbol dan gambaran yang dapat menekan kelompok kecil.¹

Berbicara mengenai industri budaya yang menciptakan simbol, film merupakan salah satu media massa yang menciptakan simbol-simbol dalam industri budaya. Hal ini yang membuat film menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam kegiatan produksi film, komunikator dalam hal ini sutradara, berusaha mengemas pesan menjadi rangkaian alur film yang sarat nilai-nilai. Karena sifat penyampaiannya yang massif inilah yang menyebabkan film menjadi media komunikasi massa paling efektif dalam mempengaruhi audiens. Audiens yang passif menerima begitu saja apa yang disajikan oleh film. Dengan teknologi penyajian yang tinggi dan alur cerita yang segar menjadikan film berdaya tarik besar dalam meraih simpati audiens. Penonton terbawa ke dalam nuansa psikologis yang dibangun film kemudian mengabsorbsinya ke dalam nilai yang dianut sehingga tidak sedikit penonton yang pada akhirnya menjadikan film sebagai pedoman kehidupan.

Ada beberapa *genre* film yang dapat dikategorikan sebagai yang paling populer dalam beberapa dekade yaitu film horor. Film horor menjadi *genre* film yang paling populer di Indonesia setelah film *Jelangkung* (2001) berhasil meraih 700 ribu penonton. Keberhasilan ini membuat perubahan arah *genre* yang dominan horor pada perfilman Indonesia dalam dekade terakhir. Selain itu, *Tempo* dalam

¹ Littlejohn, Stephen W. 2009. *Theories of Human Communication*. Jakarta: Penerbit Salemba.

sebuah laporannya menyebutkan bahwa film horor *Kuntilanak* (2006) ditonton oleh 2,4 juta penonton, *Hantu Bangku Kosong* (2007) meraup jumlah penonton 843 ribu orang, film *Rumah Pondok Indah* (2006) ditonton oleh 700 ribu orang, film *Hantu Jeruk Purut* (2006) mencapai 790 ribu orang, film *Pocong 2* (2006) sebanyak 813 ribu orang. Bahkan selama tahun 2000-2007 produksi film horor berjumlah sekitar 40% dari total film yang diproduksi.

Film horor sebenarnya telah ada di Indonesia sejak Indonesia masih di bawah kekuasaan Belanda. Katinka van Heeren menyebutkan bahwa *genre* film horor telah diproduksi sejak tahun 1930-an. Film *Doea Oeler Poeti en Item* (1934) oleh The Teng Cun dianggap sebagai film horror pertama. Setelah itu film *Lisa* (1971) yang menjadi film horor pertama yang dibuat pada masa Orde Baru, disusul oleh film *Beranak dalam Kubur* (1971), kemudian diikuti oleh produksi film horor lain selama dekade tahun 1970-an hingga 1990-an.

Meskipun populer dan banyak diproduksi, pengertian tentang *genre* film horor di Indonesia tidaklah seragam. Film-film horor yang diproduksi pada tahun 1970-an hingga 1990-an banyak disebut film mistik karena film-film ini mengintegrasikan mistisisme ke dalamnya. Sedangkan film-film horor yang diproduksi setelah tahun 2000-an memiliki ciri estetika naratif yang sangat berbeda dengan dekade sebelumnya. Setelah reformasi, film horor Indonesia lebih banyak mengangkat legenda urban sebagai sajian naratifnya. Sekelompok remaja kota yang penasaran terhadap legenda tempat-tempat horor kemudian melakukan petualangan untuk

membuktikan kebenarannya menjadi jamuan yang banyak disajikan dalam film horor saat ini. Terlebih lagi, kini film horor Indonesia banyak melakukan impor aktris luar negeri sebagai pendongkrak kepopuleran film tersebut. Tidak tanggung-tanggung, aktris yang ditawarkan merupakan nama-nama yang berkecimpung di dunia perfilman dewasa seperti Maria Ozawa, Terra Patrick, Sora Aoi, Rin Sakuragi, dan Sasha Grey.² Hadirnya aktris-aktris film dewasa tersebut sedikit banyak merubah citra dan rasa film horor Indonesia menjadi berbau erotis.

Perubahan alur, karakter, dan ikon ini mencerminkan perubahan situasi produksi film di Indonesia sekaligus perubahan sosial-politik-ekonomi yang telah melanda masyarakat Indonesia selama sepuluh tahun terakhir. Riceour³ mengatakan bahwa titik tolak struktur naratif adalah alur. Oleh karena itu, pemilihan alur tertentu mencerminkan wacana tertentu. Dalam pengertian Foucault, wacana adalah sebuah konstruksi sosial atas kenyataan, serangkaian gagasan dan praktik sosial-kultural yang membentuk bagaimana sebuah subjek melihat dan menilai dunia. Konsep wacana ini juga dituangkan sang pembuat film dalam poster film itu sendiri.

Poster film sebagai media komunikasi visual dibuat untuk menyampaikan informasi mengenai film yang diusung sekaligus sebagai media promosi. Poster

²Sumber: <http://indonesiaartnews.or.id/artikeldetil.php?id=113id> edisi 12 Juni 2011, *Mempornokan Perfilman Indonesia*

³ Joy (1997) dalam Cheng, Khoo Gaek. 2011. *Mau Dibawa Kemana Sinema Kita*. Jakarta: Penerbit Salemba.

film adalah cetakan yang relatif luas ataupun display suatu barang atau peristiwa pada sebuah papan ataupun kertas yang kebanyakan berupa ilustrasi, iklan, atau pemberitaan untuk mengomunikasikan sesuatu dan sekaligus menarik perhatian orang lain akan suatu produk film.⁴ Bungin⁵ menyebutkan bahwa proses desain poster atas visualisasi film dalam tahapan dimana poster dirancang berdasarkan konsep dasar pemasaran layaknya iklan. Dengan memperhatikan perilaku sosial di masyarakat sebagai wacana kajian.

Sebagai media informasi dan promosi, poster film cukup banyak menggambarkan konten film secara eksplisit. Konten film sebagai wacana, disajikan sedemikian rupa dalam poster film dengan mempertimbangkan aspek visual, tanda, dan makna tentunya. Film horor sebagai film yang mengundang rasa takut dalam poin pentingnya, justru kini banyak menampilkan erotika dalam sajian naratifnya.

Erotika merupakan adjektiva bagi kata erotisme. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), erotik berkenaan dengan cinta asmara, nafsu birahi, dan bersifat (bertema) keasmaraan (tentang karya seni). Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa erotika merupakan semua materi yang berakar pada hal-hal yang berhubungan dengan cinta atau nafsu birahi, baik dalam sajian film, literatur, foto, video, dan sebagainya. Contoh dari sebuah karya yang erotik seperti puisi erotik yang banyak ditulis orang sepanjang zaman, diantaranya karya Henri Baude (1430-1495) dan Charles Baudelaire (1821-1867) di Prancis. Di tanah air banyak

⁴ Margono (1998) dalam Gustina, Citra. 2010. Tren Poster Film Indonesia Periode tahun 2000-2010. Universitas Lampung.

⁵ Ibid.

terdapat karya yang menggambarkan tindakan seksual seperti Centhini, dan di India Kama Sutra. Secara visual, erotika digambarkan dengan menampakkan bagian tubuh tertentu seperti paha, payudara, bokong secara *close-up* atau *medium shot*; menampilkan atau mengesankan ketelanjangan; mengesankan tindakan seksual atau persenggamaan; menampilkan ekspresi wajah atau mimik dan atau pose yang berhasrat seksual; gerakan atau tarian erotik; serta penggunaan kata-kata erotik (yang didasari libido).

Dalam karya erotik suatu gambaran tentang tindakan seksual dianggap sebagai bagian kehidupan manusia yang seringkali dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan pribadi dan sosial.⁶ Mengutip pandangan Bungin yang menyatakan proses desain poster berdasarkan konsep pemasaran dengan memperhatikan ‘perilaku sosial’ masyarakat, hal ini menjelaskan bahwa karya erotika merupakan suatu bagian dari perilaku sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pribadi dan sosial masyarakat Indonesia. Dikatakan sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat karena erotika hadir dalam setiap kesempatan dimana sektor publik dalam produksinya secara eksplisit diintegrasikan dengan nilai erotika. Salah satunya adalah poster film horor Indonesia.

Poster film horor Indonesia mengalami banyak perubahan alur sebagaimana yang terjadi pada filmnya. Poster film sebagai teras muka dari suatu film menjanjikan suatu kesan tertentu yang sengaja dimunculkan untuk menarik perhatian khalayak.

⁶ Hoed, Benny. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Hal ini menjadi dasar pertimbangan integrasi nilai erotika ke dalam poster film. Salah satunya adalah poster film *Pacar Hantu Perawan* (2011). Film yang dibintangi Dewi Persik ini juga menghadirkan aktris film porno luar negeri Vicky Vette dan model seksi Misa Campo. Dalam suatu *scene* terdapat gambar Vicky dan Misa dalam balutan bikini, hampir seluruh lekuk tubuh dua bintang film dewasa itu dipamerkan dalam adegan tersebut. Selain itu, Dalam adegan Dewi Persik mandi, terlihat jelas Dewi mengenakan pakaian transparan yang memperlihatkan pakaian dalamnya. Selain itu, goyangan erotis yang menunjukkan kemolekan tubuhnya sambil didepan kamera mempertegas erotika didalamnya.⁷



Gambar 1. Poster Film Pacar Hantu Perawan (2011)

⁷Sumber: <http://indonesiaartnews.or.id/artikeldetil.php?id=113> edisi 3 Mei 2013, *Eksplorasi Tubuh Perempuan di Film Horor Indonesia*.

Poster film *Pacar Hantu Perawan* (2011) termasuk dalam kategori poster erotik karena di dalamnya terdapat visualisasi bagian tubuh tertentu seperti paha, payudara dan bokong secara *close-up* atau *medium shot*; menampilkan ekspresi wajah atau mimik dan atau pose yang berhasrat seksual; dan menggunakan kata ‘perawan’ yang berarti ‘milik wanita’ (dalam aspek biologis dan sosial) yang bersumber pada hasrat atau nafsu birahi.

Poster film sebagai media komunikasi visual tersusun dari serangkaian tanda dengan makna yang dibuat berdasarkan wacana tertentu. Untuk dapat melihat poster film sebagai bagian dari kajian komunikasi, tidak salah bila kita memposisikan poster film sebagai sekumpulan tanda yang tersusun atas gambar, teks, warna, dan wacana. Sehingga akan lebih mudah apabila analisa tanda dan makna dalam poster film *Pacar Hantu Perawan* (2011) dengan menggunakan metode analisa Semiotika Roland Barthes.

Konsep analisa Semiotika Roland Barthes yang bertumpu pada dikotomis penanda-petanda merupakan kembangan dari warna strukturalisme ke dalam semiotika. Tekanan teori tanda Barthes adalah pada denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi atau makna yang paling awal adalah hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Sedangkan konotasi adalah interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah

apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek sedangkan makna konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

Barthes mengkritik masyarakatnya dengan mengatakan bahwa semua yang sudah dianggap wajar dalam sebuah kebudayaan sebenarnya adalah hasil dari proses konotasi. Bila konotasi menjadi tetap, itu akan menjadi mitos, sedangkan kalau mitos menjadi mantap, akan menjadi ideologi. Ia mengatakan bahwa dalam sebuah kebudayaan selalu terjadi “penyalahgunaan ideologi” yang mendominasi pemikiran masyarakat.⁸ Ideologi yang berkembang di masyarakat sebagai hasil dari konotasi dan mitos merupakan ideologi yang dikonstruksikan. Sebagaimana sebuah drama yang telah dibuat skenarionya sehingga pada akhirnya penonton akan merasa bahwa pertunjukkan drama itulah realitas yang sesungguhnya.

Kehadiran tanda dalam industri budaya merupakan suatu kajian yang penting untuk didalami. Karena kita sebagai bagian, pembentuk, dan pemakai budaya, perlu untuk dapat membedakan apa yang lahir sebagai budaya konstruksi media. Begitu pula dengan poster film *Pacar Hantu Perawan* (2011). Dengan analisa semiotika Roland Barthes penulis berusaha untuk dapat menggali makna tanda dalam paparan denotasi, konotasi, dan mitos dalam budaya tanda media massa Indonesia khususnya dalam poster film horor.

⁸ Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai erotika dalam poster film horor Indonesia yang berjudul *Pacar Hantu Perawan* dengan menggunakan analisa semiotika Roland Barthes.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dengan memperhatikan metode analisa Semiotika Roland Barthes maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah denotasi erotika pada poster film *Pacar Hantu Perawan* (2011)?
- b. Bagaimanakah konotasi erotika pada poster film *Pacar Hantu Perawan* (2011)?
- c. Bagaimanakah mitos erotika pada poster film *Pacar Hantu Perawan* (2011)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara deskriptif mengenai denotasi, konotasi, dan mitos erotika dalam poster film *Pacar Hantu Perawan* (2011) bila dianalisa dengan teknik analisa Semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Secara teoritis kajian, diharapkan penelitian ini dapat menambah kekayaan studi Ilmu Komunikasi khususnya bagi perkembangan penelitian dengan analisis kualitatif dengan model pendekatan semiotika Roland Barthes. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan membuka cakrawala berpikir yang lebih baik dalam studi komunikasi yang objektif dan bermanfaat.

- b) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan renungan sosial dan lebih jauh menjadi awal bagi perubahan persepsi dan sikap masyarakat terhadap film, wanita, dan kultur sosial yang berkembang di masyarakat Indonesia menjadi lebih baik.